

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

5.1.1 Masalah Penelitian

Sebelum membahas simpulan penelitian, terlebih dulu dikemukakan tentang masalah penelitian yang melatar belakangi penelitian ini dan belum terjawab sebelum penelitian ini dilakukan. Adapun masalah penelitian tersebut adalah “Bagaimana mengurangi pengaruh variabel makro ekonomi terhadap terjadinya *Financial Distress* melalui implementasi *Good Corporate Governance*”. Berangkat dari masalah penelitian tersebut, telah dibuktikan melalui hasil penelitian bahwa implementasi *Good Corporate Governance* yang di indikasikan oleh Kepemilikan Institusional tidak mampu mengurangi pengaruh yang di timbulkan oleh Tingkat Inflasi dan Tingkat Nilai Tukar, sedangkan interaksi antara Kepemilikan Institusional dengan Tingkat Suku Bunga justru semakin berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian ini yang menggunakan Z Score Altman tahun 2000 sebagai alat prediksi, juga terbukti bahwa sebagian besar perusahaan sektor industri pertambangan Kepemilikan Institusional asing lebih rentan berpotensi mengalami *Financial Distress* dibanding Kepemilikan Institusional domestik.

5.1.2 Simpulan Hipotesis

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, dilakukan penelitian mengenai *Good Corporate Governance* yang di indikasikan oleh Kepemilikan Institusional dalam memoderasi pengaruh faktor – faktor makro ekonomi seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat nilai tukar terhadap *financial distress*, dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

1. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian McNamara (2012) dan Borio (2012) yang menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* dan membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi akan meningkatkan potensi terjadinya *Financial Distress*, sehingga hipotesis diterima.
2. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian McNamara (2012) dan Borio (2012) yang menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* dan membuktikan bahwa tingginya tingkat suku bunga akan meningkatkan potensi suatu perusahaan mengalami *Financial Distress*, sehingga hipotesis diterima.

3. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa Tingkat Nilai Tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Jabeur Sami (2014) dan Zhahratun Nisa (2013) yang menunjukkan bahwa Tingkat Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* karena tingkat nilai tukar hanyalah sebuah katalis perekonomian negara bukan sebagai acuan untuk memprediksi *Financial Distress*. Tidak adanya pengaruh signifikan nilai tukar terhadap terjadinya *financial distress* juga mungkin disebabkan oleh adanya aktifitas *hedging* yang dilakukan perusahaan untuk melindungi dari resiko kerugian sebagai akibat selisih kurs dalam transaksi bisnis, sehingga hipotesis ditolak.

4. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa Kepemilikan Institusional sebagai indikator *Good Corporate Governance* berpengaruh positif namun tidak signifikan dalam mempengaruhi Tingkat Inflasi terhadap *Financial Distress*, yang berarti Kepemilikan Institusional tidak dapat mencegah ataupun mengurangi pengaruh tingkat inflasi yang berfluktuatif tiap tahunnya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Fan Joseph (2013), Md-Rus (2013) dan Priego de la Cruz *et al* (2014) yang mengemukakan bahwa tingkat inflasi dapat diantisipasi dengan adanya kepemilikan institusional dalam mempengaruhi *financial distress*. Kepemilikan Institusional terbukti tidak mampu mengurangi pengaruh Tingkat Inflasi, hal tersebut dapat disebabkan oleh sifatnya yang fluktuatif,

terlalu besar untuk diantisipasi dan berubah dengan cepat di periode yang singkat, sehingga hipotesis ditolak.

5. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa Kepemilikan Institusional sebagai indikator *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi Tingkat Suku Bunga terhadap *Financial Distress*, yang berarti Kepemilikan Institusional justru menambah kecenderungan suatu perusahaan terkena *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Fan Joseph (2013), Md-Rus (2013) dan Priego de la Cruz *et al* (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional khususnya pihak asing mampu mengantisipasi tingkat suku bunga dalam menyebabkan *financial distress* suatu perusahaan, namun konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Manzanque *et al* (2015) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional rentan akan dualisme dan mengakibatkan suatu perusahaan terjadi *financial distress*, sehingga hipotesis ditolak.
6. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa Kepemilikan Institusional sebagai indikator *Good Corporate Governance* berpengaruh positif namun tidak signifikan dalam mempengaruhi Tingkat Nilai Tukar terhadap *Financial Distress*, yang berarti Kepemilikan Institusional tidak mampu mengantisipasi ataupun meminimalisir pengaruh tingkat nilai tukar yang terus menanjak tren tiap tahunnya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Fan Joseph (2013), Md-Rus (2013) dan Priego de la

Cruz *et al* (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional khususnya pihak asing mampu mengantisipasi tingkat nilai tukar dalam menyebabkan *financial distress* suatu perusahaan, sehingga hipotesis ditolak. *Hedging* lebih dinilai cocok dalam mengantisipasi tingkat nilai tukar dibanding Kepemilikan Institusional karena *hedging* mampu mengurangi resiko kerugian dari pertukaran valuta.

5.2 Implikasi Teoritis

Dalam Implikasi Teoritis, peneliti berharap memberi kontribusi secara teoritis dengan membuktikan bahwa dari penelitian ini, terjadi kontradiksi dari teori – teori yang dikemukakan sebelumnya bahwa perusahaan kepemilikan institusional asing lebih baik dalam mengantisipasi *financial distress* yang dipengaruhi oleh faktor – faktor makro ekonomi, namun sebaliknya sebagian besar perusahaan milik asing yang notabene mendominasi sektor industri pertambangan lebih rentan terkena dampak makro ekonomi dan mengalami *financial distress*. Kepemilikan Institusional sama sekali tidak mampu memoderasi pengaruh makro ekonomi terhadap *financial distress*, sehingga di penelitian selanjutnya perlu di kaji ulang terkait *Good Corporate Governance* yang di indikasikan oleh Kepemilikan Institusional dan diharapkan untuk menambah indikator lain seperti Kepemilikan Manajerial, Jumlah Komisaris Independen, Komite Audit, Anggota Direksi, Transparansi Laporan Keuangan, dan sebagainya. Selain itu, dari segi makro ekonomi harus di kembangkan lagi indikatornya karena terbukti dalam penelitian ini Tingkat Nilai Tukar tidak mempengaruhi *financial distress* secara signifikan.

5.3 Implikasi Manajerial

Penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi sebuah input yang berguna terhadap perusahaan – perusahaan *go public* sektor pertambangan baik yang dimiliki oleh asing maupun domestik agar lebih peduli akan urgensi dari *Good Corporate Governance* untuk lebih meningkatkan tata kelola perusahaannya supaya mampu mengurangi dampak gejolak makro ekonomi yang bersifat fluktuatif. Bercermin dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa pentingnya suatu perusahaan untuk melakukan manajemen resiko lebih baik, salah satunya dengan mengatur dan melakukan revaluasi proporsi struktur modal dengan baik dan dengan meningkatkan struktur kepemilikan lebih baik dan akuntabel untuk mencegah terjadinya dualisme di suatu institusional karena terbukti Kepemilikan Institusional mampu memoderasi Tingkat Suku Bunga secara positif signifikan terhadap pengaruh *Financial Distress* yang notabene mempengaruhi nilai kewajiban jangka panjang di masa yang akan datang. Tidak selamanya perusahaan milik asing memiliki sistem tata kelola yang lebih baik dari perusahaan milik domestik, begitu juga sebaliknya. Berbeda dengan perusahaan milik asing, perusahaan milik domestik dapat membuktikan sistem tata kelola dengan lebih baik, terbukti dari hasil penelitian ini, diharapkan perusahaan milik domestik khususnya BUMN tetap memaksimalkan potensi alam terutama tambang di Indonesia yang sangat kaya raya ini, dengan meningkatkan atau minimal mempertahankan kinerja keuangan dan sistem tata kelolanya, sehingga tidak akan ada upaya pemerintah untuk privatisasi BUMN di masa mendatang.

5.4 Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Keterbatasan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penelitian hanya memfokuskan pada tiga variabel makro yaitu Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Nilai Tukar dan satu variabel moderasi yaitu Kepemilikan Institusional yang hanya mampu menjelaskan sebanyak 66.5 % variasi *Financial Distress* yang berarti masih ada 33.5 % variabilitas variabel lain yang belum ditemukan di dalam penelitian ini. Adapun agenda penelitian selanjutnya adalah untuk memperluas variabel bebas penelitian makro ekonomi selain yang digunakan di penelitian ini seperti contoh : GDP, *Annual Rate*, Hutang Luar Negeri, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan sebagainya serta memperluas variabel moderasi penelitian *Good Corporate Governance* dimana dalam penelitian ini hanya berindikasi pada Kepemilikan Institusional.
2. Objek penelitian yang diteliti hanya perusahaan – perusahaan tertentu di sektor industri pertambangan yang *go public* di Indonesia, sedangkan masih banyak perusahaan industri pertambangan yang belum diteliti di penelitian ini baik yang *go public* maupun non – *go public* di Indonesia maupun luar negeri. Disarankan untuk agenda penelitian selanjutnya agar meneliti sektor industri manufaktur, perbankan, jasa dan sebagainya di

dalam negeri yang terdaftar di IDX maupun tidak ataupun di luar negeri.

3. Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan Eviews 9 sebagai alat analisa, sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya agar mengembangkan teknik analisa menggunakan alat analisa lainya seperti LISREL, SPSS, MINITAB, PLS, R, dan sebagainya.
4. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan data yang digunakan dalam penelitian hanya data sekunder yang telah diolah oleh lembaga tertentu. Disarankan untuk penelitian berikutnya untuk lebih berpartisipasi ke lapangan untuk melakukan wawancara ataupun kuesioner serta melakukan penelitian kualitatif.
5. Periode penelitian hanya terbatas pada tahun 2012 – 2014 karena minimnya data sebelum dan sesudah periode tersebut. Agenda penelitian selanjutnya di sarankan untuk memperluas atau menambah periode penelitian.